

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI *RATIO NON PERFORMING LOAN* (NPL)**Setiyaningsih^{*)1}, Bambang Juanda^{**}, dan Anna Fariyanti^{***})**

*) PT Bank BNI Kelapa Gading

Jl. Boulevard Barat Raya, Jakarta Utara 14240

**) Departemen Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor

Jl. Kamper, Kampus IPB Darmaga, Bogor 16680

***) Departemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor

Jl. Kamper, Wing 4 Level 5 Kampus IPB Darmaga, Bogor 16680

ABSTRACT

This research has the aim to analyze the factors which give impact in ratio of NPL (Non Performing Loan) in XYZ Bank Jakarta. NPL can be caused by the internal factors such as policies, human capitals, etc., and can be caused by external factors through macro-economic changes such as loan-outstanding, BI rate, and foreign exchange (Indonesia Rupiah to US Dollar). This research is a descriptive research with direct approach to the primary and secondary data. The analysis method was using the multiple linear regression method with data time series from June 2008 to June 2014. The multiple linear regression method was used to see the impacts of volume of loan-outstanding, BI rate, and foreign exchange to NPL ratio, and testing differences between level of NPL before and after the separation of RM (Relationship Manager) and CA (Credit Analyst) function in Bank XYZ Jakarta. All of data processing steps in this research use software Eviews Version 6.0. The result of this research are Loan-outstanding or number of lending, foreign exchange and the dummy of RM and CA separation function have impact to NPL Ratio. The BI-rate change which was happened along the research gives no impact to NPL Ratio. The NPL Ratio is relatively better and it is not affected of the increasing of BI rate. It is not only because of performing loans but also caused by the existing write-off portfolios.

Keywords: NPL, loan-outstanding, BI rate, foreign exchange, the separation of RM, credit analyst

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi ratio NPL pada Bank XYZ Jakarta. NPL (Non Performing Loan) dapat disebabkan oleh faktor internal seperti kebijakan, SDM, dan lainnya ataupun faktor eksternal melalui perubahan faktor makroekonomi, seperti variabel loans outstanding, BI Rate, dan nilai tukar Rupiah terhadap Dollar. Jenis penelitian ini termasuk penelitian deskriptif dengan pengamatan langsung terhadap data sekunder dan data primer. Analisis data yang digunakan dengan menggunakan metode analisis regresi linear berganda yang menggunakan data time series periode Juni 2008–Juni 2014. Metode analisis regresi linear berganda digunakan untuk melihat pengaruh jumlah penyaluran kredit/loans outstanding, BI Rate, dan nilai tukar terhadap ratio NPL serta menguji perbedaan tingkat NPL sebelum dan setelah adanya pemisahan fungsi RM (Relationship Manager) dan CA (Credit Analyst) di Bank XYZ Jakarta. Semua tahap pengolahan data penelitian ini menggunakan alat perangkat lunak Eviews Versi 6.0. Dari penelitian ini diperoleh hasil bahwa Loans outstanding atau besarnya kredit, nilai tukar atau kurs serta dummy pemisahan fungsi RM dan CA memiliki pengaruh terhadap ratio NPL. Perubahan BI Rate yang terjadi selama penelitian tidak berpengaruh terhadap ratio NPL. Ratio NPL terlihat relatif lebih baik dan tidak terpengaruh terhadap kenaikan BI rate, hal tersebut tidak semata-mata karena portepel kredit yang baik, melainkan adanya fasilitas kredit yang dihapus buku.

Kata kunci: NPL, loans outstanding, BI Rate, nilai tukar, pemisahan fungsi RM, credit analyst

¹ Alamat Korespondensi:

Email: tiyan.setiyaningsih@gmail.com

PENDAHULUAN

Peranan bank sebagai lembaga keuangan tidak pernah luput dari masalah kredit. Penyaluran kredit merupakan kegiatan utama bank. Oleh karena itu, sumber pendapatan utama bank berasal dari kegiatan ini. Penyaluran kredit bagi bank sendiri merupakan suatu asset yang akan menghasilkan pendapatan berupa bunga. Hal tersebut telah menjadikan porsi kredit dalam asset perbankan sangat dominan. Menurut Manurung dan Raharja (2004) berdasarkan pengalaman empiris, dalam kondisi normal kredit bank meliputi kurang lebih 70% dari total asset sebuah bank. Semakin besarnya jumlah kredit yang diberikan maka akan membawa konsekuensi semakin besarnya risiko yang harus ditanggung oleh bank yang bersangkutan.

Kebijakan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia sebagai lembaga yang berwenang mengendalikan tingkat suku bunga berdampak pada kredit yang disalurkan oleh perbankan. Tingginya tingkat suku bunga Bank Indonesia menyebabkan suku bunga kredit perbankan ikut naik sehingga dapat mengurangi kemampuan debitur dalam membayar pinjamannya. Hal ini dapat menyebabkan meningkatnya rasio NPL (*Non Performing Loan*). Semakin besarnya jumlah kredit yang diberikan maka akan membawa konsekuensi semakin besarnya risiko yang harus ditanggung oleh bank yang bersangkutan. Rasio NPL merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam meng-cover risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur. Rasio NPL mencerminkan risiko kredit, semakin tinggi tingkat NPL maka semakin besar pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank (Ali, 2004). Nusantara (2009) menemukan bahwa NPL berpengaruh signifikan terhadap modal bank. Akibat tingginya NPL perbankan harus menyediakan pencadangan yang lebih besar sehingga pada akhirnya modal bank ikut terkikis. Padahal besaran modal sangat memengaruhi besarnya ekspansi kredit. Besarnya NPL menjadi salah satu penyebab sulitnya perbankan dalam menyalurkan kredit.

Perubahan nilai tukar menyebabkan timbulnya resiko nilai tukar di dalam perekonomian sehingga meningkatkan resiko kegiatan usaha. Volatilitas nilai tukar dapat menekan level perdagangan internasional terkait dengan ekspor dan impor (Ozturk, 2006). Nilai tukar yang tidak stabil mengakibatkan ketidakpastian pada dunia usaha, terutama yang berkaitan langsung dengan aktivitas transaksi perdagangan luar negeri baik

melalui mekanisme ekspor ataupun impor, baik untuk penjualan barang dan jasa ataupun penyediaan bahan baku ataupun bahan jadi di dalam negeri. Depresiasi nilai tukar atau pelemahan nilai tukar domestik dapat menyebabkan terganggunya dunia usaha terutama yang terkait dengan aktivitas impor. Di sisi lain, apresiasi nilai tukar atau penguatan nilai tukar domestik dapat menyebabkan terganggunya dunia usaha, terutama yang terkait dengan aktivitas ekspor. Terganggunya dunia usaha itu secara langsung ataupun tidak langsung dapat berpengaruh terhadap kinerja keuangan pelaku usaha dan dapat berdampak terhadap pemenuhan kewajiban terhadap bank yang dalam hal ini sebagai pemberi kredit.

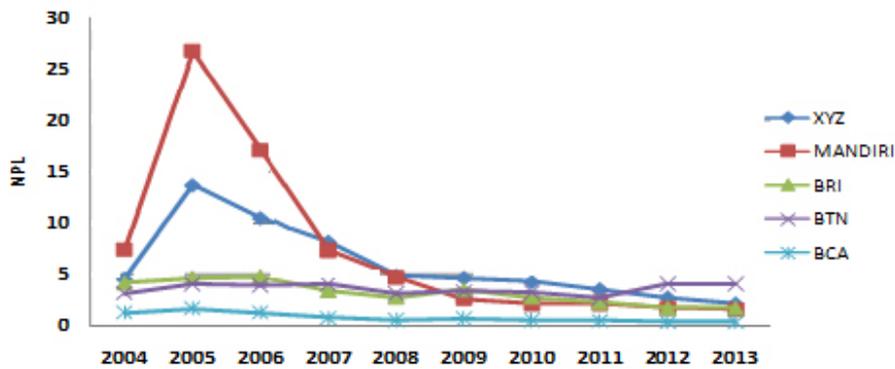
Pada saat ini sudah banyak perusahaan perbankan membangun manajemen risiko diperusahaannya dalam upaya mengurangi risiko yang akan terjadi sebagai dampak kegiatan penyaluran kredit yang dilakukan. Guna menutupi biaya dana, manajemen risiko yang baik dapat membantu perusahaan menghindari semaksimal mungkin biaya-biaya yang terpaksa harus dikeluarkan (Umar, 2001). Tingkat persaingan yang tinggi diantara semua perbankan, dan pesatnya perkembangan lingkungan internal dan eksternal perbankan, slogan prinsip "*Prudential Banking*" ternyata masih belum dapat meminimalisasi kerugian yang dialami oleh bank akibat kesalahan dalam operasional dan pemberian kredit bermasalah yang sistem pemberiannya dipengaruhi oleh banyak faktor.

Kerugian akibat kesalahan dalam menjalankan aktifitas perbankan sudah banyak terjadi, untuk itu Bank Indonesia selaku Bank Sentral, mengeluarkan peraturan Bank Indonesia nomor 5/8/PBI/2003 tanggal 19 Mei 2003 tentang penerapan manajemen risiko bagi bank umum. Sejak diterapkannya manajemen risiko perkreditan nasional tahun 2003, posisi rata-rata NPL Bank XYZ pada 10 tahun terakhir yaitu dari tahun 2004 sampai dengan tahun 2013 berada pada posisi tiga besar NPL tertinggi diantara 5 bank besar yang ada di Indonesia yaitu sebesar 3,59%, bahkan pada periode 5 tahun terakhirpun yaitu tahun 2009 sampai dengan tahun 2013 posisi rata-rata NPL Bank XYZ berada pada posisi pertama sebagai bank dengan NPL tinggi yaitu sebesar 3,52% (Gambar 1).

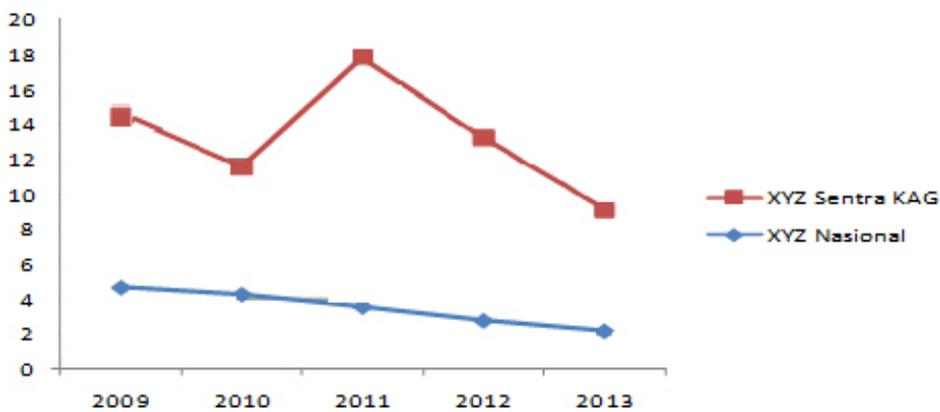
Pada Bank XYZ Jakarta, posisi rata-rata NPL pada 5 tahun terakhir yaitu dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2013, yaitu sebesar 9,78%. Kondisi tersebut tentu saja tidak sesuai dengan ketentuan BI yang

memberikan toleransi maksimal NPL adalah 5% (Gambar 2). Perkembangan ratio NPL pada Bank XYZ Jakarta jika dibandingkan dengan sentra kredit yang lainnya di wilayah Jakarta Kota dapat dilihat pada Gambar 3. Selama kurun waktu lima tahun, yaitu dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2013 kondisi ratio NPL Bank XYZ Jakarta dibandingkan dengan sentra kredit lainnya di wilayah Jakarta masih terbilang tinggi yaitu diatas 5%. Hal tersebut tentu saja tidak sesuai dengan kebijakan BI yang mengharuskan maksimal ratio NPL adalah 5 %.

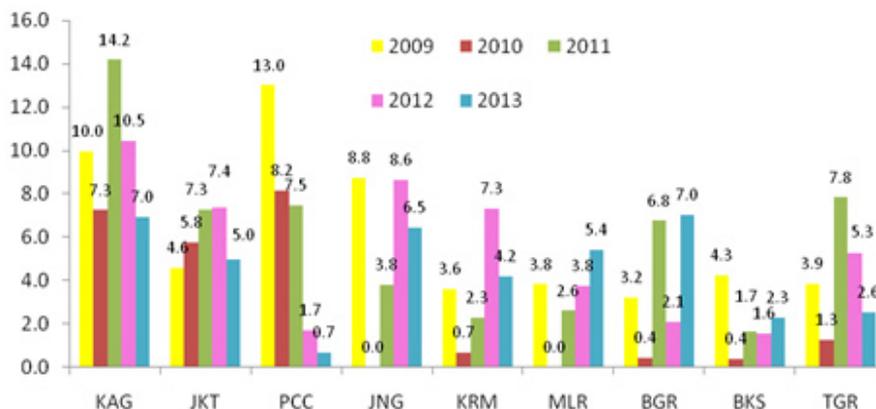
Dalam pengelolaan dan pemrosesan kredit, pada bulan Oktober 2011 Bank XYZ mulai mengimplementasikan pemisahan fungsi RM (*Relationship Manager*) dan CA (*Credit Analyst*) sesuai dengan kebijakan Program Reformasi 1.0. yang dikeluarkan oleh Bank XYZ. Implementasi tersebut bertujuan meningkatkan kualitas maupun kuantitas kredit pada Bank XYZ. Sebelumnya dalam pengelolaan dan pemrosesan kredit pada Bank XYZ dilakukan oleh seorang RO (*Relationship Officer*) dimana fungsi RM dan CA tergabung menjadi satu dalam seorang RO.



Gambar 1. Posisi rata-rata NPL Bank XYZ terhadap bank lain (*Annual report* Bank XYZ, 2013)



Gambar 2. Posisi rata-rata NPL Bank XYZ (*Annual report* Bank XYZ, 2013)



Gambar 3. Perkembangan ratio NPL pada Bank XYZ (*Annual report* Bank XYZ, 2013)

Saat ini fungsi utama seorang RM adalah melakukan pemasaran, relationship, pemantauan (*monitoring*) terhadap portofolio kredit yang menjadi tanggung jawabnya. Fungsi utama seorang CA adalah melakukan analisa kredit dan pemantauan (*monitoring*). RM dan CA saling bahu membahu dalam mempertahankan kualitas maupun kuantitas kredit yang diberikan. RM sendiri berada di bawah Divisi CNS (*Commercial and Small*), sedangkan CA berada di bawah Divisi CMR (*Commercial Business Risk*). Walaupun berada di dalam divisi yang berbeda, namun mereka memiliki tujuan yang sama didalam mengelola kredit. Dengan adanya pemisahan fungsi RM dan CA, manajemen Bank XYZ menginginkan suatu budaya kredit yang sehat dalam memberikan usulan dan keputusan kredit secara independensi, untuk meminimalisir risiko kerugian bank dan mewujudkan ratio NPL dibawah 5%.

Pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah faktor-faktor yang memengaruhi ratio NPL pada Bank XYZ Jakarta. Pada Bank XYZ Jakarta, posisi rata-rata NPL pada lima tahun terakhir, yaitu dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2013 sebesar 9,78%. Kondisi tersebut tentu saja tidak sesuai dengan ketentuan BI yang memberikan toleransi maksimal NPL adalah 5%. Meskipun demikian, telah diketahui beberapa penyebab NPL dapat bersumber dari faktor internal bank seperti kualitas SDM, kebijakan perusahaan (Joseph *et al.* 2012) ataupun prosedural proses manajemen risiko dari individual bank (Swamy, 2012). Namun, tetap diperlukan suatu kajian untuk melihat penyebab NPL dari faktor eksternal seperti dampak dari suku bunga kredit dan nilai tukar. Studi mengenai analisis faktor-faktor yang memengaruhi ratio NPL serta pengaruh pemisahan fungsi RM dan CA Terhadap Ratio NPL diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai faktor-faktor yang memengaruhi NPL. Selanjutnya, penelitian ini memiliki tujuan menganalisis faktor – faktor yang memengaruhi ratio NPL serta pengaruh pemisahan fungsi RM dan CA terhadap ratio NPL pada Bank XYZ Jakarta.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan *exploratory research* yang bertujuan mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi ratio NPL serta pengaruh pemisahan fungsi RM dan CA terhadap ratio NPL pada Bank XYZ Jakarta. Batasan dan ruang lingkup penelitian ini adalah internal perusahaan yang meliputi risiko kredit terhadap portepel kredit retail di Bank XYZ Jakarta. Jenis kredit yang disalurkan adalah

kredit produktif dengan kewenangan memproses kredit maksimal Rp15 miliar.

METODE PENELITIAN

Analisis data yang digunakan untuk menjawab tujuan yang telah dikemukakan sebelumnya dilakukan dengan menggunakan metode analisis regresi linear berganda yang menggunakan data *time series* periode Juni 2008-Juni 2014. Metode analisis regresi linear berganda digunakan untuk melihat pengaruh jumlah penyaluran kredit/*loans outstanding*, *BI Rate*, dan nilai tukar terhadap ratio NPL serta menguji perbedaan tingkat NPL sebelum dan setelah adanya pemisahan fungsi RM dan CA di Bank XYZ Jakarta. Proses analisis data dimulai dengan pengolahan data sekaligus menjawab tujuan penelitian, yaitu dengan meregresikan data *time series* guna mencari α (sensitivitas ratio NPL) terhadap faktor jumlah penyaluran kredit/*loans outstanding*, *BI Rate*, dan nilai tukar terhadap ratio NPL serta menguji perbedaan tingkat NPL sebelum dan setelah adanya pemisahan fungsi RM dan CA. Semua tahap pengolahan data penelitian ini menggunakan alat perangkat lunak Eviews Versi 6.0. Eviews adalah salah satu perangkat lunak (*software*) ekonometrik yang menyediakan peralatan untuk analisis data, regresi, dan peramalan (Juanda dan Junaidi, 2012).

Secara umum persamaan regresi linear berganda dalam penelitian ini yang menjelaskan pengaruh jumlah penyaluran kredit, *BI Rate*, nilai tukar terhadap ratio NPL Bank XYZ serta menguji perbedaan tingkat NPL sebelum dan setelah adanya pemisahan fungsi RM dan CA adalah sebagai berikut :

$$Y_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 x_{1t} + \alpha_2 x_{2t} + \alpha_3 x_{3t} + \alpha_4 x_{4t} + \epsilon_1$$

Keterangan:

- Y_{it} = Tingkat ratio NPL (%)
- α_0 = *Intercept* hasil regresi
- x_{1t} = *Loans outstanding*/Jumlah penyaluran kredit (Rp Miliar)
- x_{2t} = *BI Rate* (%)
- x_{3t} = Nilai tukar (Rp)
- x_{4t} = Pemisahan fungsi RM dan CA (*Dummy*), D = 1 setelah pemisahan, D = 0 sebelum pemisahan. $\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3, \alpha_4$ adalah koefisien parameter estimasi
- ϵ_1 = *Error (disturbance term)*

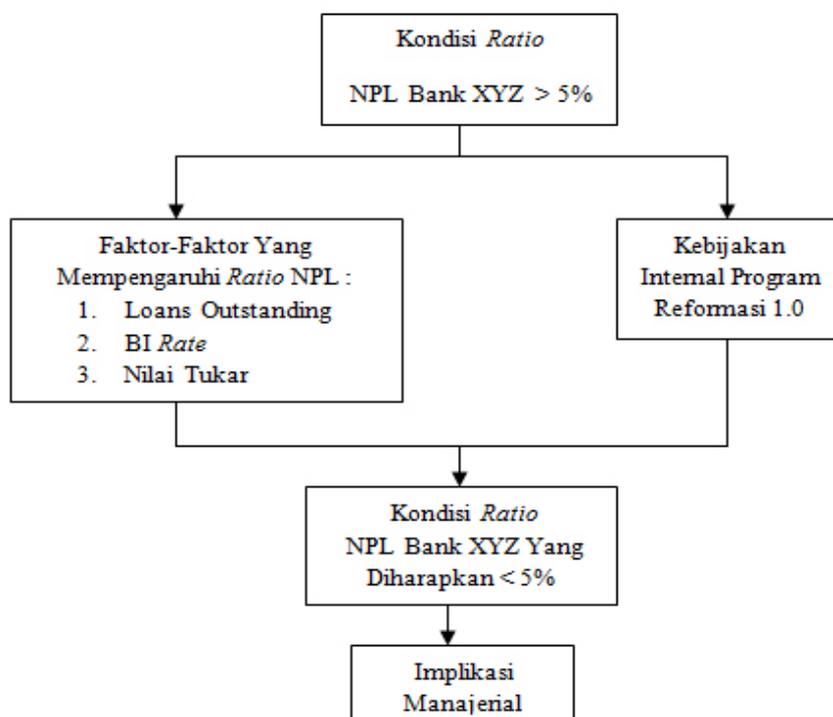
Untuk memperkuat hasil penelitian ini, selain menggunakan analisis regresi linear berganda, penelitian ini juga menggunakan analisis deskriptif, yang bertujuan menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi ratio NPL dan pengaruh pemisahan fungsi RM dan CA terhadap ratio NPL dengan pengamatan langsung terhadap data sekunder dan data primer. Data sekunder bersumber dari laporan portepel kredit dan kebijakan BI serta pengamatan terhadap dokumen-dokumen pengusulan kredit, memorandum kredit, SOP perkreditan Bank XYZ, dan dokumen lainnya yang berasal dari internal Bank XYZ, ataupun dari sumber informasi lainnya sebagai bahan perbandingan. Data yang diambil merupakan data bulanan dari bulan Juni 2008 sampai dengan bulan Juni 2014. Data primer berupa wawancara dengan beberapa pegawai dan unsur pimpinan kredit yang berada dilingkungan Bank XYZ serta debitur untuk memperkuat analisis deskriptif dari penelitian ini. Jumlah debitur bermasalah yang diwawancara adalah enam debitur.

Pengujian hipotesis dengan menggunakan *paired sample t-test* adalah uji secara parsial. Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas

(*loans outstanding*/jumlah penyaluran kredit, *BI rate*, nilai tukar, pemisahan fungsi RM dan CA) secara masing-masing atau parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat (ratio NPL). Dengan kata lain, uji t berusaha untuk menunjukkan tingkat signifikansi dari konstanta dan masing-masing variabel bebas terhadap model regresi. Berdasarkan keadaan makroekonomi Indonesia dan melihat rujukan penelitian terdahulu maka dalam penelitian ini dibangun beberapa hipotesis awal yang dapat menggambarkan hubungan antara faktor eksternal dan internal terhadap ratio NPL sebagai berikut :

- Perubahan penyaluran kredit berpengaruh positif terhadap ratio NPL.
- Perubahan *BI rate* berpengaruh positif terhadap ratio NPL.
- Perubahan nilai tukar berpengaruh positif terhadap ratio NPL.
- Perubahan pemisahan fungsi RM dan CA berpengaruh negatif terhadap ratio NPL.

Berbagai kajian penelitian terdahulu yang telah diuraikan sebelumnya, dan untuk menjawab tujuan dari penelitian ini maka dikembangkan kerangka pemikiran dalam Gambar 4.



Gambar 4. Kerangka pemikiran penelitian

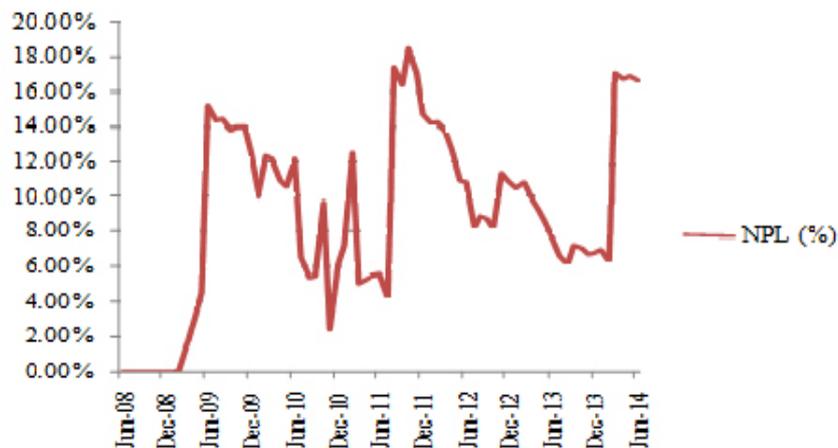
HASIL

Kondisi NPL Bank XYZ Jakarta Periode Juni 2008 sampai dengan Juni 2014

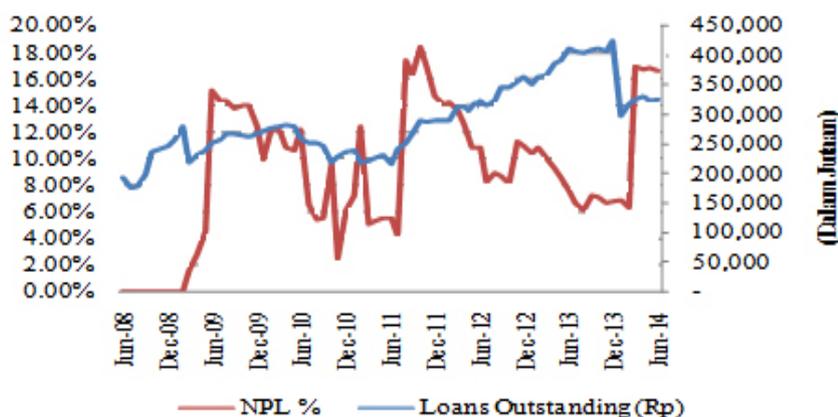
Kondisi NPL pada Bank XYZ Jakarta cukup berfluktuatif. Ratio NPL yang tinggi pada periode tersebut didominasi sebesar 97% oleh debitur segmen small dimana penyaluran kredit sebesar Rp1 M sampai dengan \leq Rp15 M. Jadi sisanya, yaitu sebesar 3% dari ratio NPL terdapat pada debitur KUR (Kredit Usaha Rakyat) dengan penyaluran kredit dibawah Rp500 juta. Dari segi bidang usaha yang dibiayai dalam kondisi NPL sebesar 78% adalah KKLK (Kredit Kepada Lembaga Keuangan), dan 22% merupakan bidang usaha yang bergerak di sektor perdagangan, jasa pengadaan barang, jasa angkutan kapal, industri pengolahan serta usaha ritel lainnya. Kondisi NPL pada Bank XYZ Jakarta selama kurun waktu penelitian dapat dilihat pada Gambar 5.

Penyaluran Kredit/*Loans Outstanding*

Kondisi penyaluran kredit selama periode pengamatan pada Bank XYZ Jakarta mengalami peningkatan. Namun, pada periode bulan Januari 2014 atau pada data bulan ke 68 penyaluran kredit terlihat menurun pada grafik. Hal tersebut bukan disebabkan karena rendahnya tingkat ekspansi kredit, tetapi dikarenakan adanya migrasi/pemindahan portepel kredit kepada Bank XYZ Sentra Menengah sebesar Rp108.493 juta. Adanya migrasi tersebut secara otomatis akan mengurangi jumlah baki debit pada Bank XYZ Jakarta. Proses migrasi tersebut dilakukan untuk debitur yang jumlah maksimum kreditnya $>$ Rp15 M. Penyaluran kredit pada periode pengamatan didominasi sebesar 77% oleh debitur yang bergerak di sektor perdagangan, jasa pengadaan barang, jasa angkutan kapal, industri pengolahan serta usaha ritel lainnya. Sejumlah 23% penyaluran kredit di sektor KKLK. Kondisi penyaluran kredit dan NPL pada Bank XYZ Jakarta selama kurun waktu penelitian dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 5. Kondisi NPL pada Bank XYZ Jakarta selama kurun waktu penelitian



Gambar 6. Kondisi penyaluran kredit dan NPL pada Bank XYZ Jakarta selama kurun waktu penelitian

BI Rate

Kondisi BI *rate* selama periode pengamatan cukup berfluktuatif. Kondisi tersebut dikarenakan masih tingginya harga komoditas energi dan bahan pangan dunia serta dampak kenaikan harga BBM yang memberikan tekanan pada inflasi. Kondisi BI *rate* dan NPL selama kurun waktu penelitian dapat dilihat pada Gambar 7.

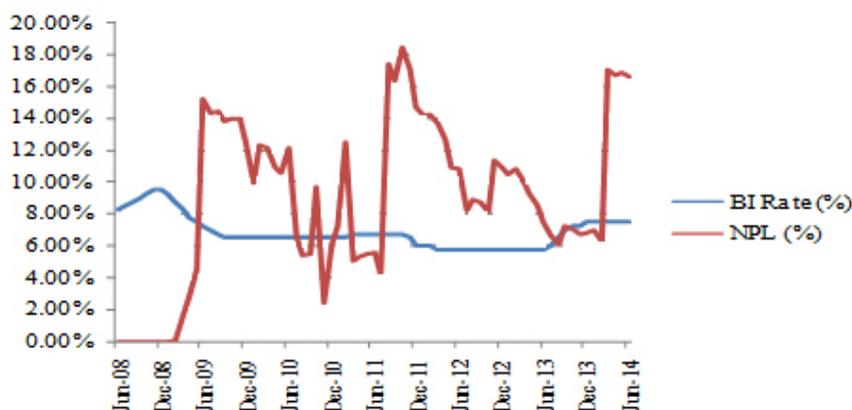
Nilai Tukar

Kondisi nilai tukar selama periode pengamatan cukup berfluktuatif. Jumlah uang yang beredar, inflasi dan suku bunga mempunyai pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap fluktuasi nilai tukar rupiah. Kondisi nilai tukar dan NPL selama kurun waktu penelitian dapat dilihat pada Gambar 8.

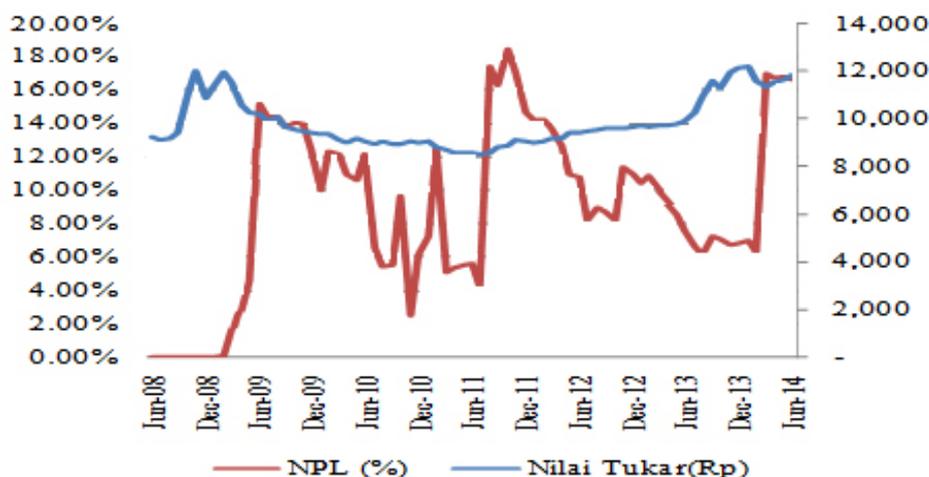
Pemisahan Fungsi RM dan CA

Program Bank XYZ Reformasi 1.0 telah dijalankan sejak akhir tahun 2009. Kebijakan dan

pengimplementasian program Bank XYZ Reformasi 1.0 pada tahun 2009–2012 lebih diarahkan pada pembentukan struktur organisasi dan pembangunan kapabilitas untuk memperkuat landasan keuangan, dan pada kurun waktu 2012–2014 akan lebih diarahkan untuk mencapai pertumbuhan keuangan yang berkelanjutan. Salah satu program Bank XYZ Reformasi yang dijalankan pada unit kredit adalah fungsi *relationship officer* dipisah menjadi RM dan CA. Program tersebut mulai dilaksanakan pada bulan Oktober tahun 2011. Proses kredit yang sebelumnya dilaksanakan oleh satu orang petugas yaitu seorang RO atau *relationship officer*, dipecah menjadi dua orang petugas yaitu RM dan CA, dimana komposisinya adalah satu orang RM berpartner dengan dua orang CA. Tugas RM adalah melakukan pemasaran kredit sesuai dengan kebijakan kredit bank yang bersangkutan, serta bersama-sama dengan CA melakukan pemantauan terhadap kredit yang diberikan. Tugas CA adalah melakukan analisis kredit, termasuk didalamnya melakukan perhitungan tingkat risiko dan pengembalian pinjaman yang diberikan kepada seseorang atau badan usaha tertentu.



Gambar 7. Kondisi BI *rate* dan NPL



Gambar 8. Kondisi nilai tukar dan NPL

Hasil Estimasi Sensitifitas NPL

Dari hasil estimasi α (sensitivitas ratio NPL) menjelaskan bahwa alfa *loans outstanding* atau besarnya kredit yang disalurkan bertanda positif artinya bila terjadi kenaikan terhadap *loans outstanding* maka berpengaruh kepada kenaikan ratio NPL (Tabel 1). Hasil olah data sesuai dengan hipotesa awal yaitu perubahan penyaluran kredit berpengaruh positif terhadap ratio NPL. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Astrini *et al.* (2014) yang menemukan bahwa semakin besar jumlah kredit yang disalurkan, maka akan memberikan konsekuensi semakin besarnya risiko yang harus ditanggung oleh pihak bank. Semakin tinggi ratio NPL suatu bank maka bank akan cenderung bersifat hati-hati dalam penyaluran kredit. Apabila penyaluran kredit tidak efisien maka bukan tidak mungkin berujung kepada kredit macet atau NPL. Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara kepada nara sumber internal Bank XYZ yang menyampaikan bahwa dalam penyaluran kredit bank harus lebih jeli mencermati sektor-sektor yang masih prospektif dan tahan terhadap tekanan ekonomi agar ratio NPL tidak melonjak.

Tabel 1. Hasil estimasi sensitifitas NPL

NPL	Conts.	BK	BI Rate	Kurs	Dummy
Bank XYZ	0,74	7,80	-52,91	26,71	-0,84

Alfa *BI rate* bertanda negatif, artinya kenaikan *BI rate* berpengaruh terhadap turunnya ratio NPL. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesa awal, yaitu perubahan *BI rate* berpengaruh positif terhadap ratio NPL. Menurut

Masyitha (2008) dalam penelitiannya menemukan bahwa *BI rate* tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit, hal ini berarti bahwa *BI rate* tidak memengaruhi ratio NPL. Siregar (2006) dan Satria (2010) menemukan bahwa *BI rate* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit, hal ini juga mengandung arti bahwa *BI rate* tidak memengaruhi ratio NPL. Pratama (2010) menemukan ketiadaan pengaruh yang signifikan dari suku bunga kredit terhadap kredit yang diberikan. Yoda (2008) suku bunga *BI* ditemukan tidak berpengaruh signifikan terhadap kredit. Hal serupa juga disampaikan oleh narasumber yang menjabat sebagai pemutus dan pemroses kredit di Bank XYZ, bahwa *BI rate* tidak berpengaruh terhadap kredit yang diberikan oleh bank. Dari prosentase 100% faktor-faktor yang memengaruhi pemberian kredit, faktor *BI rate* hanya memiliki porsi 7% saja, selebihnya 70% dipengaruhi oleh *relationship* atau hubungan baik antara bank dengan debiturnya. Di sisi lain, sisanya 23% merupakan faktor lain seperti bonafiditas dan pelayanan yang diberikan oleh pihak bank. Ratio NPL terlihat relatif lebih baik dan tidak terpengaruh terhadap kenaikan *BI rate*, hal tersebut tidak semata-mata karena portepel kredit yang baik, melainkan adanya fasilitas kredit yang dihapus buku (Tabel 2).

Dengan adanya kredit-kredit yang di hapus buku tersebut, akan menurunkan ratio NPL dalam suatu portepel kredit. Ratio jumlah hapus buku yang terbesar terjadi pada tahun 2011, yaitu sebesar 94,02% mencakup 14 debitur. Penyebab kondisi NPL pada tahun 2011 tersebut didominasi oleh pemberian kredit yang kurang prudent sehingga menyebabkan kerugian bagi Bank XYZ dan pemroses kredit pada saat itu.

Tabel 2. Ratio NPL terhadap kenaikan *BI rate*

Tahun	Realisasi NPL (%)	Jumlah debitur (NPL)	Jumlah debitur hapus buku	Ratio (%)
2008	0	0	0	0
2009	9,77	7	2	91,04
2010	8,44	6	0	0
2011	11,36	20	14	94,02
2012	10,76	18	5	50,15
2013	7,82	18	10	45,31
2014	15,26	12	6	24,98

Alfa kurs atau nilai tukar bertanda positif yang berarti kenaikan nilai tukar USD terhadap Rupiah berpengaruh kepada kenaikan ratio NPL. Hal ini sesuai dengan hipotesa awal yaitu perubahan nilai tukar berpengaruh positif terhadap ratio NPL. Yoda (2008) membuktikan bahwa variabel nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap nilai kredit yang diberikan bank. Semakin besar nilai kredit yang diberikan oleh bank kepada debitur maka semakin besar risiko yang harus diterima oleh bank. Terdepresiasi kurs akan diikuti dengan peningkatan dalam jumlah besar untuk biaya domestik untuk hutang luar negeri. Peningkatan premi risiko dan kontraksi moneter yang terjadi untuk menopang kurs mengakibatkan tingkat suku bunga naik dan memberatkan masalah pembayaran kembali pinjaman kepada bank. Hubungan antara kredit bermasalah dan nilai tukar dapat berdampak pada aktivitas ekonomi khususnya produsen yang menggunakan bahan baku impor sehingga dengan terdepresiasi nilai tukar maka harga bahan baku impor naik dan hal tersebut membebani biaya produksi, pada akhirnya hal tersebut akan berdampak pada profit dan pendapatan produsen.

Pemisahan fungsi RM dan CA yang independen bertujuan untuk mengurangi risiko kredit NPL. Adanya pemisahan fungsi RM dan CA yang merupakan variabel dummy dalam penelitian ini hasilnya bertanda negatif artinya bahwa dengan adanya pemisahan fungsi RM dan CA hal tersebut berpengaruh terhadap penurunan NPL atau dapat mengurangi ratio NPL. Hal ini sesuai dengan hipotesa awal yaitu perubahan pemisahan fungsi RM dan CA berpengaruh negatif terhadap ratio NPL. Pemisahan fungsi RM dan CA merupakan salah satu kebijakan yang diambil oleh manajemen Bank XYZ yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas maupun kuantitas dalam pemberian kredit. Zaib *et al.* (2014) dalam penelitiannya menemukan bahwa manajemen bank memiliki dampak pada ratio NPL. Dari hasil penelitian, adanya pemisahan fungsi RM dan CA membawa pengaruh terhadap kualitas maupun kuantitas kredit di Bank XYZ Jakarta. Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara kepada nara sumber yang menjabat sebagai pemutus dan pemroses kredit di Bank XYZ bahwa dengan adanya pemisahan fungsi RM dan CA secara kualitas kredit tetap terjaga karena dikelola oleh dua orang yaitu RM dan CA, sedangkan secara kuantitas juga bertambah seiring dengan fungsi marketing yang dilakukan oleh RM.

Dari hasil pengamatan, meningkatnya ratio NPL setelah pemisahan fungsi RM dan CA lebih didominasi

dari pemberian kredit sebelum terpisahnya kedua unit tersebut. NPL yang terbentuk di tahun 2011, 2012, 2013, dan 2014 didominasi dari pemberian kredit di tahun 2008, 2009, 2010, dan 2011 dimana pada tahun tersebut belum adanya pemisahan fungsi RM dan CA sehingga fungsi unit risiko hanya menjadi rekomendator. Kekuatan ataupun kewenangan *absolute* yang tidak dimiliki oleh unit risiko, tidak dapat menekan laju NPL. Dengan penerapan metode baru sejak Oktober 2011, unit risiko atau CA mempunyai kekuatan *absolute* bersama-sama unit bisnis atau RM dalam memutuskan kredit yang menggunakan sistem komite sehingga diharapkan risiko kredit bermasalah akibat *default* jauh lebih berkurang, bahkan dapat dihindari (*zero* NPL).

Hasil pengamatan terhadap debitur bermasalah diidentifikasi beberapa penyebab pemberian kredit menjadi kredit bermasalah antara lain :

1. Karakter dari debitur yang kurang baik dan menunjukkan tidak kooperatif dan kurangnya integritas peminjam.
2. Perpecahan dari pengurus/pemilik perusahaan yang berdampak pada pembagian aset perusahaan, dan polemik hukum antar pengurus.
3. Perusahaan yang terlalu ekspansif bisnis tanpa memperhatikan *cashflow* perusahaan.
4. Penggunaan dana pinjaman yang tidak sesuai dengan tujuan awal pinjaman yang seharusnya untuk modal kerja tetapi digunakan untuk investasi atau pembayaran hutang pihak pemegang saham. Azis (2013) menemukan bahwa penyebab terjadinya kredit bermasalah adalah penggunaan dana pinjaman yang tidak sesuai dengan tujuan awal pada saat pengajuan pinjaman.
5. Meninggalnya *key person* dan belum adanya kaderisasi.
6. Adanya tindak kejahatan internal perusahaan misalnya pencurian *stock* dan piutang usaha.
7. Kegagalan usaha debitur karena tidak mampu mempertahankan persaingan, memburuknya iklim ekonomi, dan musibah yang dialami oleh debitur.

Selain faktor dari debitur yang bermasalah, faktor internal bank pemberi kredit juga turut menjadi penyebab kredit macet, diantaranya: 1) Analisa terhadap karakter suatu bisnis, belum dilakukan secara optimal; 2) Verifikasi terhadap laporan keuangan yang diserahkan belum optimal; 3) Verifikasi belum optimal atas hasil penilaian yang dibuat oleh konsultan keuangan; 4) Pemantauan terhadap aktifitas usaha belum berjalan dengan baik; 5) Kebijakan perkreditan

yang ekspansif; 6) Penyimpangan dalam pelaksanaan prosedur perkreditan; 7) Lemahnya sistem administrasi dan pengawasan kredit; 8) Lemahnya sistem informasi kredit; 9) Itikad kurang baik dari pihak pelaksana (oknum) bank yang tidak patuh terhadap GCG (*Good Corporate Governance*); 10) Jaminan/*collateral* yang diserahkan umumnya kurang *marketable*; dan 11) Penetapan skim kredit yang kurang tepat.

Implikasi Manajerial

Dari hasil penelitian ini dapat dirumuskan implikasi manajerial yang ditujukan kepada dua pihak yaitu bank dan debitur antara lain :

1. Investasi yang dilaksanakan dalam bentuk penyaluran kredit, harus dikalkulasi secara matang, agar pokok dan margin dapat dibayar oleh debitur.
2. Identifikasi penilaian terhadap karakter, kapasitas manajemen dan usaha, serta permodalan yang dimiliki sangat penting dalam penyaluran kredit, agar kredit yang disalurkan digunakan sesuai tujuan yang sebenarnya.
3. Jaminan asset sebagai garansi pengembalian kredit harus menjadi syarat mutlak untuk mengantisipasi perubahan karakter dari debitur secara drastis yang tidak sesuai dengan penilaian yang telah dilakukan.
4. RM dan CA tidak hanya melakukan mitigasi terhadap usulan kredit baru dan tambahan atau perpanjangan saja, tetapi juga berperan dalam upaya penyelamatan kredit.
5. RM dan CA harus lebih bersinergi dalam pemberian kredit. Pengenalan karakter suatu bisnis oleh RM dan CA sangat dimungkinkan untuk penetapan skim kredit yang tepat sehingga terhindar dari penyalahgunaan kredit yang diberikan. Jangan pernah sekali-kali *mark up* terhadap penilaian asset yang dijamin.
6. Perangkat aplikasi kredit harus lebih kompetitif agar mampu bersaing dengan bank lain. Namun demikian, tidak menghilangkan unsur *prudent*.
7. Untuk kredit dengan nominal Rp1 M sampai dengan Rp7 M sebaiknya dikelola oleh seorang RO agar lebih efisien dalam biaya dan waktu namun demikian tetap harus dilakukan pengawasan dalam jumlah debitur maupun portepel kredit kelolannya agar tidak *overload*. Sedangkan untuk kredit dengan nominal diatas Rp7 M lebih efisien apabila dikelola oleh RM dan CA.

Bagi debitur, informasi yang didapat dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam pengajuan kredit kepada bank dan menyiapkan strategi untuk menjaga kualitas kreditnya apabila telah disetujui oleh pihak bank. Debitur diharapkan segera mengambil langkah serta perencanaan strategi perusahaan untuk mengantisipasi berbagai dampak penyebab NPL.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil pembahasan dan analisis yang telah diuraikan sebelumnya, dapat ditarik beberapa kesimpulan yang terkait dengan faktor-faktor yang memengaruhi ratio NPL pada Bank XYZ Jakarta, yaitu meliputi:

1. *Loans outstanding* atau besarnya kredit, nilai tukar atau kurs serta dummy pemisahan fungsi RM dan CA memiliki pengaruh terhadap ratio NPL.
2. Perubahan *BI rate* yang terjadi selama penelitian tidak berpengaruh terhadap ratio NPL. Ratio NPL terlihat relatif lebih baik dan tidak terpengaruh terhadap kenaikan *BI rate*. Hal tersebut tidak semata-mata karena portepel kredit yang baik, melainkan adanya fasilitas kredit yang dihapus buku.
3. Keberadaan CA/unit risiko secara independen, bukan merupakan penghalang dalam penyaluran kredit bagi unit bisnis/RM, tetapi dapat dijadikan *partner* dalam memajukan bisnis kredit yang berkualitas agar tujuan profit bank dapat tercapai.

Saran

Saran yang diberikan berdasar hasil penelitian meliputi:

1. Verifikasi terhadap data debitur/calon debitur agar dilakukan secara konsisten dan *reasonable* sebagai langkah awal dalam pemberian kredit secara prudent.
2. Pengenalan karakter suatu bisnis oleh RM dan CA sangat dimungkinkan untuk penetapan skim kredit yang tepat sehingga terhindar dari penyalahgunaan kredit yang diberikan.
3. Bank jangan pernah sekali-kali *mark up* terhadap penilaian asset yang dijamin.
4. Pemantauan kredit agar lebih ditingkatkan untuk mengantisipasi laju NPL.
5. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh hapus buku terhadap ratio NPL dan profit bank.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali M. 2004. *Asset Liability Management, Menyiasati Risiko Pasar dan Risiko Operasional dalam Perbankan*. Jakarta: PT. Elex Media Kompetindo Kelompok Gramedia.
- Astrini S, Suwendra IW, Suwarna IK. 2014. Pengaruh CAR, LDR, dan bank size terhadap NPL pada lembaga perbankan yang terdaftar di bursa Indonesia. *e-Journal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Manajemen* 2(1):1–8.
- Azis R. 2013. Analisis penyebab terjadinya kredit bermasalah pada PD BPR Bank Gotong Royong Kabupaten Tegal. *Management Analysis Journal* 2(2):115–130.
- Juanda B, Junaidi. 2012. *Ekonometrika Deret Waktu*. Bogor: IPB Press.
- Joseph MT, Gwangwava E, Faitira M, Mutibvu C, Kamoyo M. 2012. Non Performing Loans in Commercial Banks: A Case of CBZ Bank Limited in Zimbabwe. *Interdisciplinary Journal of Contemporary Research in Business* 4(7):467–488.
- Manurung M, Rahardja P. 2004. *Uang, Perbankan, dan Ekonomi Moneter*. Jakarta: Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Masyitha M. 2008. Analisis pengaruh suku bunga SBI dan faktor-faktor penawaran kredit perbankan terhadap realisasi penyaluran kredit di Jawa Timur [tesis]. Jakarta: Program Magister Manajemen Universitas Terbuka Jakarta.
- Nusantara AB. 2009. Analisis pengaruh NPL, CAR, LDR, dan BOPO terhadap profitabilitas bank (perbandingan bank umum go publik dan bank umum non go publik di Indonesia Periode Tahun 2005–2007) [tesis]. Semarang: Program Magister Manajemen Universitas Diponegoro, Semarang.
- Ozturk I. 2006. Exchange rate volatility and trade: a literature survey. *International Journal of Applied Econometrics and Quantitative Studies*, 3(1): 85–102.
- Pratama BA. 2010. Analisis faktor-faktor yang memengaruhi kebijakan penyaluran kredit perbankan (studi kasus bank umum di Indonesia periode 2005–2009) [tesis]. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Satria D. 2010. Determinasi kredit bank umum di Indonesia periode 2006–2009. *Jurnal Keuangan dan Perbankan* 9(3):415–424.
- Siregar, Togi TM. 2006. Analisis faktor-faktor yang memengaruhi permintaan kredit pada bank pemerintah di Sumatra Utara [tesis]. Sumatra: Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara.
- Swamy V. 2012. Impact of Macroeconomic and Endogenous Factors on Non Performing Bank Assets. *International Journal of Banking and Finance* 9(1): 27–47. <http://dx.doi.org/10.2139/ssrn.2060753>
- Umar Husein. 2001. *Strategic Management in Action*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Zaib A, Farid F, Khan MK. 2014. Macroeconomic and bank specific determinants of non performing loads in the banking sector in Pakistan. *Journal of Information Business and Management* 6(2):53–81.